

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini akan berfokus pada penerimaan khalayak terkait pernikahan sesama jenis atau yang berfokus pada hubungan sesama jenis dalam *series The Secret Of Us* khususnya lesbian. Pernikahan sesama jenis di Asia saat ini menjadi hal yang sangat ramai dibicarakan. Banyak komunitas LGBT yang memperjuangkan pernikahan yang setara (Deutsche Welle (DW), 2025). Series ini menimbulkan banyak perhatian bagi masyarakat di negara Asia dan berhasil menaiki peringkat di Netflix, yang menduduki posisi teratas di negara Thailand dan Vietnam, menempati peringkat #2 teratas di Filipina #3 Singapura dan #4 di Indonesia dan Malaysia (Thai Update, 2024).

Orang-orang di Asia menerima hubungan lesbian dengan pandangan yang berbeda, sering kali mendapatkan penolakan, hubungan yang tidak normal dan sangat menyimpang dengan norma yang berlaku di negara Asia. Menurut Carroll, (2016) dalam (Sihanani & Widhiasti, 2023) bahwa Indonesia termasuk salah satu negara yang sangat menolak terhadap hubungan lesbian atau LGBT.

Pernikahan sesama jenis di negara Asia Tenggara menunjukkan berbagai ragam penerimaan yang signifikan. Thailand menjadi negara paling progresif setelah mengesahkan *Marriage Equality Bill* pada Juni 2024, menjadikannya negara pertama di Asia Tenggara yang secara hukum mengakui pernikahan sesama jenis (Amnesty International, 2024). Sementara itu, Vietnam menempati posisi

kedua dalam hal keterbukaan sosial terhadap pasangan sesama jenis, meskipun belum memberikan pengakuan hukum secara penuh. Di Filipina sendiri, dukungan terhadap kaum gay dan lesbian terus meningkat. Berdasarkan survei nasional, mayoritas masyarakat Filipina kini menunjukkan penerimaan yang lebih besar terhadap komunitas LGBT dan menganggap bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat yang setara (Ashley Westerman, 2023). Singapura menunjukkan tingkat toleransi yang meningkat, namun belum sampai pada tahap legalisasi. Dilihat dari Pew Research Center, penerimaan penduduk Indonesia terhadap hubungan sesama jenis masih sangat rendah. Banyak penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia dan Malaysia tidak mendukung dan bahkan menentang adanya pernikahan sesama jenis, dengan hanya 4% penduduk yang menyatakan setuju, karena alasan budaya, agama, dan norma sosial yang tidak sesuai (Sneha Gubbala & William Miner, 2023).

Media di negara di negara Asia Tenggara memperlihatkan bagaimana khalayak kini memiliki akses yang lebih luas terhadap tayangan dari budaya lain, termasuk series bertema LGBT seperti *The Secret of Us*. Audiens kini tidak lagi bersifat pasif, melainkan aktif dalam menafsirkan makna dari tayangan yang mereka dapatkan Mereka memaknai representasi hubungan sesama jenis sesuai dengan nilai, keyakinan, dan pengalaman sosial yang dimiliki masing-masing. Media massa juga memiliki peran yang besar dalam kampanye penerimaan kelompok LGBT di masyarakat, karena melalui tayangan dan representasi yang dihadirkan, media dapat membentuk opini publik serta mempengaruhi cara pandang audiens terhadap keberadaan kelompok tersebut (Faturachman et al.,

2022).

Series The Secret of Us diadaptasi dari *web novel* populer berjudul *Jai Son Rak* (ใจซ่อนรัก) karya Meenam (มีนาม). Cerita dalam *series* ini menggambarkan perjuangan cinta sesama jenis yang dianggap terlarang, serta usaha para tokohnya untuk memperoleh penerimaan di tengah masyarakat yang masih sulit menerima.

Gambar I. 1 (Poster Series)



Sumber : (MyDramaList, 2024)

Selain itu, pembahasan mengenai hubungan lesbian dalam *series The Secret of Us* ini juga muncul di ruang digital. Melalui fansite di Twitter (X) dengan akun di berbagai negara, fansite tersebut aktif membagikan potongan adegan, komentar, maupun diskusi terkait pasangan lesbian dalam *series* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial berperan penting dalam memperluas jangkauan dan membentuk persepsi dan penerimaan dari berbagai negara.

Series Thailand pada umumnya menunjukkan bentuk penerimaan terhadap hubungan LGBT atau sesama jenis. Media, khususnya lewat *series* seringkali menghadirkan konten yang menggambarkan hubungan sesama jenis dengan lebih jelas dan terbuka. Dibandingkan dengan negara lain seperti di negara Indonesia

yang memperlihatkan suatu hal yang kriminalitas, menyimpang dan tidak normal (Ramadhanti & Azeharie, 2020, p. 302).

Lesbian merupakan wanita yang memiliki ketertarikan seksual dan emosional kepada sesama perempuan, serta secara sadar mengidentifikasikan dirinya sebagai lesbian. Di kalangan kaum wanita terdapat 2 kelompok homoseksualitas. Kelompok pertama terdiri dari wanita yang menunjukkan sifat maskulin, baik melalui penampilan maupun perilaku. Sementara itu, kelompok yang kedua adalah mereka yang tidak menunjukkan ciri fisik yang berbeda. Dengan demikian lesbian merupakan wanita yang mencintai atau merasakan ketertarikan baik seksual, fisik, romantis, atau emosional terhadap perempuan lain (Pawestri, 2021).

Lesbian sering menanggung beban berat berupa cemoohan, ejekan, kebencian, dan stigma negatif dari banyak orang, sekaligus harus berhadapan dengan patriarki yang dominan. Dalam situasi tersebut, perempuan non-heteroseksual berupaya saling mengenal dan belajar melalui ruang komunitas maupun organisasi, sebagai cara untuk perlahan mengubah pandangan masyarakat yang masih memandang mereka sebagai perempuan “tidak normal” (Rustinawati, 2022).

Masyarakat di negara ASEAN sering memandang sebelah mata terhadap kaum lesbian dan rentan terhadap diskriminasi. Sebagian besar masyarakat tersebut masih menganggap perilaku lesbian sebagai sesuatu yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma yang ada (Aniello Iannone, 2023). Menganggap lesbian ini adalah hal yang negatif dan pandangan negatif ini

membuat kaum lesbian lebih menutup diri mereka. Bagi mereka yang termasuk dalam minoritas ungkapan jati diri mereka merupakan tantangan yang berat untuk dilakukan, banyaknya pro dan kontra yang terjadi membuat mereka lebih enggan untuk dalam menyampaikan aspirasi. Terlebih dalam hal kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang hubungan lesbian sering kali menjadi alasan mereka menutup diri karena adanya diskriminasi sosial dan tekanan sosial dari lingkungan yang mereka hadapi. Proses untuk ungkapan diri biasanya hanya berada dalam lingkup interpersonal seperti pada keluarga atau komunitas yang mendukung (Arzil, 2022, p. 279).

Sebagai lesbian, sering kali mereka merasa bahwa dirinya mendapatkan diskriminasi karena cara pandangan masyarakat dan tekanan sosial yang diterima dirinya. Lesbian sangat berpotensi untuk mendapatkan penindasan dan kekerasan karena dianggap bahwa sangat menyimpang dengan masyarakat normatif (Fuadah et al., 2021, p. 147). Keberadaan mereka disadari sebagai realita dalam masyarakat yang menimbulkan pro dan kontra di lingkungan sekitar mereka. Kaum lesbian yang merasa malu, takut, dan ragu untuk menunjukkan hubungan sesama jenis mereka dikarenakan adanya penolakan muncul dari lingkungan tersebut. Situasi ini juga menghambat mereka dalam berinteraksi dalam lingkungan mereka sendiri dan melihat adanya ungkapan jati diri mereka yang sangat sulit ditemukan (Arzil, 2022, p. 279).

Hubungan lesbian dalam hal romantis secara umum mirip dengan hubungan lainnya, di mana cinta, dukungan, ketulusan, dukungan emotional menjadi fondasi utama dalam hubungan tersebut. Hubungan lesbian sering kali

berfokus pada keterbukaan, kepercayaan, dan komunikasi yang jujur untuk membangun dan mempertahankan hubungannya (Anne-Marie Zanzal, 2024).

Melalui berbagai film, series, music video ataupun sinetron sering ditemukan gaya hidup atau gambaran tentang hubungan lesbian yang seolah bahwa lesbian ini adalah hal yang normal dan biasa saja. Hal ini bisa dilihat atau dicermati dari riset dan jurnal seperti pada penelitian milik (Sudirman, 2024, p. 81) yang membahas media dapat dengan gampang mengangkat tema yang diinginkan mulai dari film, series, ataupun media lainnya, maka dapat diartikan bahwa media dapat menjadi alat untuk menunjukkan bagaimana hubungan lesbian digambarkan. Tayangan yang dapat mendorong atau memperjuangkan hubungan lesbian dan tidak lagi menerima diskriminasi dari masyarakat. Media yang menampilkan gambaran lesbian yang memperoleh penerimaan dari masyarakat secara beragam dan mendapatkan dukungan untuk mendapatkan kesetaraan pernikahan sesama jenis serta teks media ini menjadi peluang atau sebagai alat perjuangan kaum lesbian untuk melawan diskriminasi terhadap hubungan lesbian kepada masyarakat.

Secara penerimaan dan penolakan audiens terhadap suatu pesan yang disampaikan dari media seperti *series*, film ataupun lainnya tidak hanya dipengaruhi oleh pesan itu sendiri. Misalnya hal ini bisa dilihat ketika masyarakat Indonesia yang masih menganggap bahwa hubungan sesama jenis itu sangat dilarang oleh Tuhan dan sangat menyimpang. Menurut (Fatinova, 2018) dalam (Sihanani & Widhiasti, 2023, p. 287) terdapat 2 sisi dari media yaitu ada yang membingkai kelompok LGBT sebagai kelompok yang harus diperjuangkan dan ada media yang menolak keberadaan mereka.

Dalam dunia media massa, fenomena lesbian ini menjadi menarik untuk diteliti karena media massa memberikan pandangan yang berbeda mengenai hubungan LGBT terutama hubungan sesama jenis atau lesbian yang ada di dunia. Salah satunya adalah *series* yang menjadi alat komunikasi verbal dan non verbal bagi audiensnya. *Series* ini sebenarnya berhubungan dengan realitas yang ada di masyarakat, sehingga *series* ini dapat digunakan untuk menggambarkan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata. Hal ini terlihat dari bagaimana efek pesan yang disampaikan kepada audiens.

Bagaimana media massa berperan penting dalam membentuk pemaknaan dan pemahaman masyarakat terkait lesbian. Media sering kali menjadi hubungan yang terikat dalam memberikan pemahaman tentang apa yang digambarkan untuk mendorong dan mendukung penerimaan hubungan lesbian. Media sangat memainkan peran krusial dalam membentuk dan memperkuat pandangan tentang peran yang dimainkan dan seringkali dengan memperkuat stereotip yang ada.

Melihat hubungan sesama jenis yang sudah mulai diterima terutama di negara Thailand yang sangat terbuka dan juga sangat ramai dibicarakan. Menurut Nur Rizky Dewi Angelita & Johny Alfian Khusyairi, 2024, pp. 52–53) media dapat menjadi alat untuk membentuk opini dan tayangan yang dianggap sebagai kebenaran. Hal ini dapat di cermati bahwa yang disampaikan melalui *series* ini dapat memberikan dan mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap hubungan sesama jenis terutama berfokus pada lesbian yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini, subjek yang diteliti adalah dari berbagai negara

ASEAN yang memiliki latar sosial, budaya, dan norma yang beragam. Keberagaman ini penting karena setiap negara pasti memiliki nilai, norma, dan perspektif yang berbeda dalam memahami isu-isu sosial, termasuk dalam merepresentasikan pernikahan sesama jenis. Dengan demikian, interpretasi yang muncul dari audiens tidak hanya dipengaruhi oleh teks media yang ditonton, tetapi juga oleh konteks budaya, sosial, dan agama yang mereka yakini pada setiap negara. Perbedaan ini yang membuat penelitian tentang resepsi terhadap *series* Thailand menjadi signifikan, karena membuka ruang untuk melihat bagaimana audiens dari berbagai kelompok budaya memberikan makna yang berbeda terhadap representasi lesbian yang ditampilkan dalam media.

Dalam penelitian ini peneliti memilih kriteria khalayak sebagai informan yang di mana informan ini berusia 18-40 tahun dengan jenis laki-laki dan perempuan, berasal dari negara ASEAN yang sudah pernah menonton *series* The Secret Of Us, audiens yang sudah memahami dan memiliki pengetahuan serta wawasan yang cukup luas. Adapun alasan dalam pemilihan kriteria seperti dari negara ASEAN, karena peneliti ingin melihat bagaimana masyarakat memandang bagaimana pernikahan sesama jenis, serta penerimaan dan sikap dari penonton dari berbagai negara ASEAN yang sudah memahami dan mendukung lesbian di tengah penolakan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode *reception analysis* yang melibatkan khalayak sebagai audiens aktif yang dapat memberikan makna yang berbeda. Dalam hal tersebut, makna dapat terjadi dengan hasil yang beragam ketika *frame of reference* dan *field of experience* yang dimiliki oleh audiens setiap individu itu

berbeda-beda. Adapun tujuan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana penerimaan khalayak pada pernikahan hubungan lesbian dalam *series The Secret Of Us*.

Audiens kini tidak lagi dianggap sebagai wadah penerima pesan yang pasif, melainkan sebagai individu yang aktif dalam menafsirkan dan memberikan respons atas pesan yang disampaikan oleh media yang menampilkan hubungan sesama jenis. Konsep audiens aktif dapat dilakukan dengan pendekatan *reception analysis* dari Stuart Hall.

Menurut Stuart Hall dalam (Nur Rizky Dewi Angelita & Johny Alfian Khusyairi, 2024, p. 53) analisis resepsi adalah studi yang mengkaji tentang penerimaan audiens mengenai pesan media, yang nantinya dapat memberikan pemahaman atau makna bagi individu yang memahami pesan dari media. Dalam teori analisis resepsi, Stuart Hall menjelaskan bahwa makna yang dimaksudkan dan yang diartikan dalam pesan bisa ada berbeda. Dalam penerapannya *reception analysis* memiliki 2 proses yaitu decoding dan *encoding*. Menurut Stuart Hall dalam proses *encoding* dan *decoding* tidak sepenuhnya selalu simetris.

Kode yang digunakan dalam proses (*encode*) atau maupun penerimaan pesan (*decode*) tidak hanya selalu bentuk simetris (Hall et al., 1980, p. 119). Dalam derajat simetri teori ini diartikan sebagai tingkat pemahaman serta kesalahpahaman yang terjadi dalam pertukaran pesan dalam proses komunikasi, tergantung pada relasi ekuivalen (simetri atau tidak) yang terbentuk diantara *encoder* dan *decoder* (Soe'oad & Maring, 2020, p. 87).

Dalam model encoding-decoding yang dikemukakan oleh Stuart Hall, terdapat tiga tipe posisi decoding yang dimiliki oleh khalayak. Pertama adalah *dominant* atau *hegemonic code*, yaitu ketika penonton sepenuhnya setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media dan menerima makna tersebut tanpa penolakan. Kedua adalah *negotiated code*, yakni posisi ketika penonton berada di antara dominan dan oposisi. Dalam hal ini, penonton menerima pesan dari media, tetapi juga menyesuaikannya dengan pengalaman pribadi mereka. Ketiga adalah *oppositional code*, yaitu posisi ketika penonton menolak atau tidak setuju dengan pesan yang disampaikan oleh media. Hal ini dapat mendukung penelitian ini dalam memaknai dan mengartikan pemahaman bagaimana teks media dari series *The Secret Of Us* ini ketika dikonsumsi oleh audiens aktif.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan rujukan. Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh (Baby Natalie, Wirawan Putra, dan Devi Rossafine, penelitian ini membahas tentang resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas pada film mulan. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi untuk mengetahui bagaimana cara pandang masyarakat terhadap perempuan yang berbeda dari laki-laki pada film mulan ini (Natalie et al., 2022).

Penelitian kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Valenia Melinda, penelitian ini mengangkat tentang pemaknaan dan pemahaman audiens terhadap isi pesan dalam drama serial Thailand. Penelitian ini mengetahui pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan dalam drama tersebut dan dapat memaknai pesan yang disampaikan dari drama yang ditayangkan (Melinda, 2023).

Penelitian ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sianturi dan Junaidi, penelitian ini membahas tentang bagaimana persepsi penggemar memaknai homoseksualitas berdasarkan pengalaman mereka. Peneliti ini menemukan bahwa tayangan BL sedikit banyak mempengaruhi persepsi penggemar pasangan BL terhadap homoseksualitas (Sianturi & Junaidi, 2021).

Penelitian keempat yaitu penelitian yang dilakukan oleh Bahrudin, Putri Erdiana, dan Yuan Yurisma. Penelitian ini menggunakan metode semiotika dari Saussure untuk menganalisis produk IKEA yang bertema LGBT berdasarkan visual yang melekat pada produk, klan di media sosial, katalog serta video singkat kampanye LGBT di Instagram. Menunjukkan bahwa perubahan sosial yang dilakukan oleh perusahaan IKEA terhadap pandangan negatif masyarakat terhadap komunitas LGBT dapat dilakukan dengan cara berkomunikasi melalui katalog, visual produk, dan iklan di media sosial, serta video singkat kampanye bertema kesetaraan (Bahrudin et al., 2024).

Penelitian kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti dan Azeharie. Penelitian ini membahas tentang penerimaan LGBT di tempat ibadah, yang di mana LGBT masih dianggap menyimpang dan peneliti ingin melihat bagaimana agama memandang LGBT ini dalam tempat ibadah (Ramadhanti & Azeharie, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah diambil, terdapat beberapa perbedaan dan kesamaan dalam pendekatannya dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Penelitian yang diambil memiliki kesamaan yaitu ada yang membahas tentang hubungan lesbian dengan analisis resepsi,

persepsi, dan representasi lesbian dalam media. Berbeda dalam penelitian ini sendiri juga akan berfokus hubungan pernikahan sesama jenis dalam teks media dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi bagaimana penerimaan masyarakat di negara ASEAN terhadap legalnya pernikahan hubungan sesama jenis dalam kehidupan nyata.

I.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerimaan khalayak terhadap pernikahan sesama jenis pada *series The Secret Of Us*.

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak pernikahan sesama jenis dalam *series The Secret Of Us*.

I.4 Batasan Masalah

Batasan masalah yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Subjek : Subjek dalam penelitian ini yaitu *series The Secret of Us* sebagai teks media yang dianalisis, serta penonton dari negara-negara ASEAN sebagai khalayak yang menjadi informan penelitian.

Objek : Bagaimana penerimaan penonton ASEAN terhadap penggambaran pernikahan sesama jenis dalam *series The Secret of Us*.

I.5 Manfaat Penelitian

I.5.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini berharap dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang *reception analysis*. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji isu gender, seksualitas, dan penerimaan budaya di negara ASEAN.

I.5.2 Manfaat Praktis

Memberikan wawasan bagi pelaku industri media, produser, dan penulis naskah untuk memahami bagaimana isu sensitif seperti hubungan sesama jenis diterima oleh audiens di negara ASEAN.

I.5.3 Manfaat Sosial

Memberikan pemahaman yang lebih terbuka terhadap hubungan sesama jenis untuk masyarakat.